

Eksplorasi Potensi Anak Didik Dengan Menerapkan Paradigma Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Misnatun, Shulhan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni
natmurian88@gmail.com

Punik Mumpuni

Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Setiap anak dilahirkan dengan keunikan dan keistimewaan. Namun, tidak sedikit anak yang kehilangan minat untuk belajar dan berlatih karena guru terburu-buru mengklaim mereka sebagai anak yang bodoh dan tidak berbakat. Buruknya, klaim yang merugikan itu, juga dipercaya oleh mereka sendiri. Mereka yang masih dalam proses menemukan identitas percaya bahwa mereka tidak memiliki bakat dan tidak berguna. Akhirnya, mereka tumbuh menjadi manusia yang benar-benar 'tidak berguna'. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk disertai dengan contoh implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengeksplorasi pemikiran Howard Gardner, pencetus Sembilan kecerdasan manusia. Menurut Howard Gardner, ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia; kecerdasan linguistik, musikal, logis-matematis, sosial, kinestetik, visual-spasial, intrapersonal, naturalis, dan spiritual.

Kata Kunci : *Kecerdasan Majemuk, Howard Gardner, Pembelajaran*

Abstract

Every child is born with uniqueness and privilege. However, not a few children lose interest in learning and practicing because teachers rush to claim that they are stupid and untalented children. Worse, the adverse claims are also believed by themselves. Those who are still in the process of discovering identity believe that they have no talent and are useless. Eventually, they grow up to be completely 'useless' humans. This study aims to describe Howard Gardner's thinking about multiple intelligences accompanied by examples of its implementation in learning. This study uses literature research by exploring the thoughts of Howard Gardner, the originator of the Nine Human Intelligences. According to Howard Gardner, there are nine intelligences possessed by humans; linguistic, musical, logical-mathematical, social, kinesthetic, visual-spatial, intrapersonal, naturalist, and spiritual intelligence.

Keywords : *Multiple Intellegences, Howard Gardner, Learning.*

Pendahuluan

Tidak sedikit guru mengeluhkan anak didiknya yang tidak kunjung mengerti dengan pelajaran yang dijelaskannya di kelas. Lalu seorang guru cepat-cepat mengambil kesimpulan, bahwa anak didik yang dikeluhkannya adalah anak didik bodoh yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Di hari berikutnya, guru jengkel, tidak suka, bahkan mengucilkan anak didik “bodoh” tersebut dengan tindakan-tindakan yang cenderung diskriminatif, bahkan tidak jarang yang bertindak dengan kekerasan sebagai cara yang dipikirkannya paling solutif untuk keluar dari masalah ‘kebodohan’ anak didik.

Betapa banyak anak didik yang ‘dihujat’ bodoh oleh guru yang merasa paling pintar ini? Merasa paling pintar dan merasa paling tahu apa yang mesti diberikan kepada anak didik, sehingga anak didik hanyalah objek mati di museum sekolah. Guru-guru model ini kiranya belum mengetahui ‘harta karun’ yang ditemukan oleh Gardner dalam diri anak. Sekiranya mereka membaca, tentulah mereka akan sadar bahwa tidak ada satu pun anak yang bodoh, sebaliknya betapa banyak guru yang membuat anak didiknya menjadi bodoh (*degeneusing*), demikian kata Buckminster Fuller.

Klaim bodoh yang sering dilontarkan seorang guru kepada anak didik sebenarnya menunjukkan keterbatasan guru itu sendiri untuk mengetahui kemampuan anak didik dan mengajarnya dengan metode pembelajaran yang tepat. Thomas Armstrong menegaskan, jika sekolah hanya menawarkan satu cara belajar kepada siswa, maka sekolah itulah yang tidak mampu belajar.¹ Ungkapan Armstrong tersebut tentu merupakan sebuah tamparan bagi pendidik dan sekolah yang seringkali mencemooh siswanya dengan kata-kata bodoh, tolol, malas, dan kata-kata serupa yang tidak disadari mengakibatkan cedera mental bagi seorang anak.

Oleh karenanya munculah fakta baru tentang kecerdasan majemuk yang ditemukan oleh Howard Gardner. Fakta tersebut banyak menyentak kalangan pendidik dan orang tua. Bagaimana tidak, anak-anak yang dianggapnya kurang mampu (bodoh) ternyata merupakan kebodohan pendidik atau orang tua yang tidak mampu menemukan

¹ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences; Pengalaman New City School di ST. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, penerj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 195.

potensi dalam diri anak didik. Dengan ditulisnya makalah ini semoga semua kalangan pendidik menyadari bagaimana menemukan kecerdasan anak, cara belajar seperti apa yang cocok untuk melejitkan kecerdasan anak didik, serta bagaimana pula cara guru memberikan mata pelajaran di luar kecerdasan atau kesukaannya, poin-poin itulah yang sangat penting untuk diungkap dalam makalah ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library reseach*. Penelitian berusaha menggali data-data yang relevan dari berbagai sumber pustaka; buku, artikel jurnal, dan sumber informasi lainnya. Disamping menyajikan secara teoretis mengenai kecerdasan majemuk, peneliti juga memberikan contoh-contoh aplikatif implementasi pembelajaran berdasarkan teori majemuk yang bisa diterapkan oleh guru di sekolah.

Pembahasan

Memahami Makna Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran

Banyak orang yang masih kabur bahkan cenderung mengartikan sama tiga terminologi; belajar, mengajar, dan pembelajaran. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.² Jadi belajar pada hakikatnya adalah proses menjadi tahu dan proses menjadi lebih baik. Kata kunci belajar adalah “tahu” dan “lebih baik”, keduanya tidak dapat dipisahkan. Jika orang dalam hidupnya memperoleh pengetahuan, akan tetapi pengetahuan tersebut tidak memberikan efek ‘semakin baik’ terhadap dirinya, maka ia hanya tahu, tetapi ia tidak belajar dari pengetahuan itu. Jadi belajar adalah proses mengetahui yang diresapkan ke dalam pikiran dan jiwa manusia, hingga melahirkan perubahan-perubahan tingkah laku dan sikap yang lebih baik.

Jika belajar adalah proses menjadi “tahu”, maka mengajar (*teaching*) adalah proses memberi tahu atau proses transfer pengetahuan. Aktivitas mengajar ini berfokus

² Suyono, dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

pada “guru” atau guru menjadi subjek dalam predikat ini (*teacher-centered*). Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah proses belajar-mengajar yang tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, tetapi adalah interaksi atau komunikasi dua arah dalam proses belajar antara guru dan murid (*student-teacher-centered*).

Setelah memahami terminologi di atas, perlunya disadari bahwa dalam proses belajar-mengajar diperlukan sebuah metode pembelajaran. Guru pintar namun miskin akan metode mengajar, tidak akan mampu mentransfer ilmunya dengan baik kepada siswanya. Siswa yang pintar, namun mendapat metode yang kurang tepat, maka akan lambat menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Oleh karenanya sebuah metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan elemen yang sangat penting guna mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Oleh karena mengeksplor kembali paradigma baru temuan Gardner kiranya dapat membantu guru dalam menemukan cara mengajar yang tepat untuk siswa-siswanya di sekolah.

Pengalaman Penelitian yang Mempengaruhi Howard Gardner

Kecerdasan majemuk yang ditemukan Gardner ini merupakan penelitian lanjut dari temuan Robert Ornstein dari universitas California, yang meneliti tentang potensi otak dan sifat-sifat fisiknya. Ia menemukan bahwa otak manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih besar daripada yang kita bayangkan otak manusia terdiri dari dua belahan, yaitu otak belahan kanan dan belahan otak kiri. Belahan kiri mengendalikan aktivitas-aktivitas mental yang mencakup matematika, bahasa, logika, analisis, menulis, dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis. Sedangkan otak belahan kanan menangani aktivitas-aktivitas yang mencakup imajinasi, warna, musik, irama/ritme, melamun dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis.³

Di samping pengaruh dari Ornstein, Gardner juga dipengaruhi oleh pakar psikologis seperti Erik Erikson yang telah memperkuat ambisi Gardner untuk menjadi akademikus. Jerome S. Bruner seorang psikologi perkembangan dan kognisi yang menulis *Process of Education* dan proyek kurikulumnya “*Man: A Course of Study*”

³ Diposkan oleh Mukhamad Khamdan 14 September 2012 di: <http://makalah7u.blogspot.com/2012/09/kecerdasan-majemuk-multiple-intellegensi.html>

menarik Gardner untuk terjun dalam dunia pendidikan. Sedangkan keinginannya untuk melakukan eksperimen tentang kognisi manusia dipicu juga oleh karya Jean Piaget. Piaget adalah seorang psikolog yang mempunyai pemikiran konsepsi tentang anak sebagai “bakal ilmuwan”. Namun bagi Gardner, teori tahap perkembangan manusia yang ditulis Piaget sudah tidak memadai lagi, oleh karena ia tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang kemudian hasilnya ditulis dalam buku *Frames of Mind*. Sedangkan tokoh lain yang konsen mengembangkan kecerdasan majemuk ini adalah T. Armstrong yang menulis *Multiple Intelligences in the Classroom*.⁴

Jika dibandingkan dengan klasifikasi yang dibuat oleh tokoh tradisional lainnya, teori Gardner ini terlihat lebih detail dan lengkap dalam mengilustrasikan kecerdasan manusia. Gardner melihat bahwa gagasan tradisional tentang kecerdasan yang didasarkan pada ujian IQ, terlalu terbatas. Untuk itulah pada tahun 1983 Howard Gardner sebagai ahli psikologi kognitif dari universitas Harvard ini mengajukan delapan kecerdasan (yang saat ini telah menjadi sembilan) yang dimiliki oleh seorang anak. Ia menyebutnya dengan kecerdasan majemuk atau Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).⁵

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang yang bermacam-macam dan situasi yang nyata. Sangat jelas bahwa Kecerdasan bukan hanya kemampuan seseorang menjawab suatu tes IQ di ruang tertutup yang lepas dari konteks lingkungannya. Dapat saja terjadi, seseorang yang IQ-nya tinggi tidak berhasil dalam pekerjaannya dalam situasi yang lebih kompleks, atau seseorang yang ber-IQ tinggi kurang bisa berinteraksi atau menjalin hubungan dengan teman-temannya secara baik.⁶ Oleh karenanya, sangat tidak bijak apabila seorang pendidik menilai anak didiknya melalui satu alat ukur, karena setiap anak memiliki kecerdasan dan keunikan khas yang melekat dalam dirinya masing-masing.

⁴ Peter Hobson, dkk., *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Penerj. Farid Assifa, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 483-484.

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 154-155.

⁶ J. Sudarminta, dkk., *Transformasi Pendidikan, Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 171-172.

Macam-Macam Kecerdasan Menurut Howard Gardner

Sampai saat ini, konsep kecerdasan majemuk semakin mendapatkan perhatian dari kalangan pendidik. Sekolah-sekolah di seluruh dunia mulai berlomba-lomba menemukan metode yang tepat berdasarkan konsep kecerdasan majemuk. Adapun jenis-jenis Kecerdasan yang diklasifikasikan Gardner antara lain sebagai berikut⁷:

Kecerdasan Bahasa (Linguistik) adalah kecerdasan merangkai dan memahami kata-kata, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan ini biasanya pandai menulis atau mengarang, bercerita, berdiskusi, berpidato, berdebat, pandai menafsirkan teks atau ucapan orang lain, dan memiliki selera humor yang cukup baik. Orang yang memiliki kecerdasan linguistik banyak berprofesi sebagai penulis, jurnalis, *public speaker*, mufassir, pelawak, presenter, dan motivator.

Kecerdasan Logis-Matematis, kecerdasan ini identik dengan kemampuan menghitung dan menganalisa angka dengan tepat dan cepat. Selain cerdas secara numeratif, individu ini memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir logis, ilmiah, bernalar, dan kritis menyikapi sesuatu atau keadaan. Kecerdasan ini biasanya dimiliki orang yang berprofesi saintis, matematikus, ekonom, dan pemimpin buplik.

Kecerdasan Visual Spasial adalah kecerdasan yang berhubungan dengan ruang dan gambar. Orang yang memiliki kecerdasan ini pandai dalam mengombinasikan warna, imajinatif dalam menggambar atau melukis, dan mudah memvisualisasi sebuah ide atau gagasan. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh pelukis, *conten creator*, arsitek, animator, dan dekorator.

Kecerdasan Musikal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan nada, ritme, irama, musik, dan suara. Individu yang memiliki kecerdasan ini sangat peka terhadap suara, pandai mengoperasikan musik, mampu mencipta musik atau lagu, dan pandai

⁷ Diramu dari beberapa sumber: Peter Hobson, dkk., *50 Pemikir Pendidikan*, hlm. 487, Sudarminta, *Transformasi....*, hlm. 173-174. Miftahul Huda, *Model-Model...*, hlm. 155-157, Makalah Agri Tri wulandari: <http://agri-wulandari.blogspot.com/2011/09/makalah-kecerdasan-majemuk-multiple.html>, diposkan pada 16 September 2011. Makalah M. Setiawan, di http://muhammadsetiawan1991.blogspot.com/2013/06/kecerdasan-majemuk-multiple-intelligences_30.html, diposkan pada tanggal 30 Juni 2013.

mengikuti gerakan bermusik. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh seorang musisi, penyanyi, pemain musik, dan pemain teater.

Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan dalam mengkoordinasikan gerak tubuh. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya pandai berakting atau pandai mengekspresikan kondisi emosional, menyukai olahraga, tarian, dan berkegiatan di luar rumah. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh seorang olahragawan, penari, dan aktor.

Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dengan baik. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung stabil dan pandai mengondisikan diri, pandai manajemen dan membuat rencana, mandiri, dan memiliki kemerdekaan. Individu dengan kecerdasan intrapersonal ini peka dengan kekuatan dan kelemahan dirinya, keinginan dan hal-hal yang tidak disukai oleh dirinya sendiri.

Kecerdasan Interpersonal (Sosial) adalah kemampuan berinteraksi, memengaruhi, mengorganisir dan mengendalikan massa. Orang dengan kecerdasan ini biasanya memiliki kepandaian dalam membangun komunikasi, peka terhadap kondisi orang lain dan menyukai kerja tim atau kerjasama. Individu dengan kecerdasan ini sangat cocok menjadi pemimpin sebuah komunitas baik dalam skala kecil maupun besar.

Kecerdasan Naturalis adalah kecerdasan dalam memahami gejala alam. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menyukai kegiatan di ruang terbuka, mencintai alam baik flora maupun fauna seperti camping, mendaki gunung, berenang, bercocok-tanam atau berkebun, memelihara hewan, dan beternak. Seorang naturalis sangat peka dengan kondisi lingkungan seperti kebersihan, penghijauan, kelestarian fauna dan flora.

Kecerdasan Spiritual. Zohar dan Marshall beranggapan bahwa kecerdasan spiritual adalah kesadaran seseorang tentang hidup yang dipandang sebagai ketetapan dan kekuasaan Sang Maha Kuasa. Oleh karenanya segala perbuatan hendaknya selalu disandarkan pada ketetapan-ketetapan yang dibuat oleh Tuhan.⁸

⁸ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 63.

Adapun karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ini adalah; Senang terhadap kegiatan-kegiatan kerohanian; Selalu mengaitkan berbagai persoalan dengan ajaran agama; Selalu memulai dan melakukan tindakan disertai dengan tuntunan-tuntunan agama.

Menurut Gardner, dalam diri seseorang terdapat kesembilan kecerdasan tersebut, hanya untuk orang-orang tertentu yang memiliki satu kecerdasan yang sangat menonjol. Meskipun begitu, kesembilan kecerdasan itu dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi orang tersebut. Ini menunjukkan bahwa kesembilan kecerdasan tersebut bukanlah hal yang sudah mati tidak bisa dikembangkan, akan tetapi merupakan kemampuan yang masih terus dapat diasah untuk ditingkatkan. Di sinilah pendidikan memiliki fungsi, yakni membantu memfasilitasi, mengembangkan, dan melejitkan kecerdasan anak secara optimal.⁹

Pengaruh Kecerdasan Majemuk dalam Mengubah Paradigma Pendidikan dan Pengajaran

Teori kecerdasan majemuk atau biasa disingkat MI (*Multiple Intellegency*) melahirkan suatu paradigma baru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. *Pertama*, kecerdasan tidak dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement test* (tes formal). Pernyataan ini dilatarbelakangi oleh praktik tes IQ¹⁰ yang diterapkan dalam pendidikan yang menurut Gardner tidak valid sehingga perlu direnungkan kembali. Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis) tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk sebulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi.¹¹ Dengan temuan ini, maka kecerdasan seseorang tidak lagi dapat dilihat dari satu aspek saja melalui satu alat ukur, melainkan harus dilihat dari

⁹ Sudarminta, *Transformasi....*, hlm. 174.

¹⁰ Pembuat tes IQ adalah Alferd Binet, seorang psikolog yang profesional, tetapi tidak mampu menolak permintaan dan penguasa dan birokratis yang tidak profesional untuk menghubungkan kecerdasan seseorang dengan augenic (faktor keturunan). Sehingga pada tahun 1900-an di Prancis dan negara Eropa lainnya peran kaum buruh dalam konstelasi politik meningkat tajam.

¹¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 71-72.

berbagai sudut pandang, sehingga seorang pendidik memahami, dalam hal apa kecerdasan seorang anak lebih menonjol.

Kedua, kecerdasan itu multidimensi. Gardner sengaja tidak memberi temuannya dengan suatu nama yang lebih khusus. Dia lebih memilih menggunakan kata “multiple” (jamak/majemuk) sebagai indikasi luasnya makna kecerdasan. Sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Ini terbukti, ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang, mulai dari enam kecerdasan hingga sembilan kecerdasan. Setelah kesembilan kecerdasan ini, tidak menutup kemungkinan akan muncul lagi kecerdasan-kecerdasan lain yang ada dalam diri manusia.¹²

Ketiga, MI mempunyai metode *discovery ability* atau proses mengenali dan mengidentifikasi potensi anak untuk kemudian dipromosikan sebagai keunggulan dari anak. Di sisi lain kekurangan anak berusaha ditenggelamkan dengan terus mengoptimalkan kemampuannya sehingga yang tampak dari seorang anak hanyalah potensi atau keistimewannya. Thomas Armstrong dalam karyanya *Sparkling Creativity in Your Child* (1993) menemukan banyak orang-orang jenius yang memiliki keburukan atau sisi negatif yang sangat parah. Jika guru atau orang dewasa hanya fokus pada titik lemahnya, dihujat-hujat keburukannya, maka sangat mungkin si jenius tidak akan pernah mencapai momen terbaik dalam hidupnya.¹³

Beberapa perubahan paradigmatis di atas memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. *Pertama*, guru hendaknya memandang bahwa setiap anak adalah istimewa, setiap anak adalah juara. Maka tugas guru adalah berusaha membantu anak mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki sampai anak mencapai momen istimewa atau juanya. Dengan *mindset* demikian, tidak ada lagi statemen tentang murid bodoh, tidak berguna, tidak memiliki kemampuan atau bakat apapun. Jika guru melihat anak didiknya seperti tidak memiliki keterampilan, itu artinya seseorang guru masih belum mampu mengenali dan membantu anak menemukan potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri anak.

¹² *Ibid.*, hlm. 75-76

¹³ *Ibid.*, hlm. 77-78.

Kedua, perubahan desain dan strategi pembelajaran. Berdasarkan asumsi bahwa setiap anak istimewa dan setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda, maka desain pembelajaran diciptakan dengan sevariatif mungkin, supaya setiap anak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasi potensi-potensinya¹⁴ Apabila seorang guru mampu memfasilitasi setiap kebutuhan anak didik yang cenderung berbeda maka kesempatan setiap anak mencapai indikator-indikator pembelajaran akan cepat terealisasi.

Mengenalai Kecerdasan Siswa Sebagai Dasar Proses Pembelajaran di Kelas

Supaya pendidik dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran yang diampu berdasarkan konsep kecerdasan majemuk, pertama-tama guru harus mengetahui kecerdasan majemuk macam apa yang dimiliki oleh siswanya. Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno secara singkat menjelaskan beberapa cara untuk meneliti kecerdasan siswa, antara lain melalui tes, mencoba mengajar dengan kecerdasan majemuk, observasi siswa di kelas, observasi kecenderungan siswa di luar kelas, dan mengumpulkan dokumen siswa. Untuk mengenalai kecerdasan siswa ini tetap mengacu pada karakteristik beberapa kecerdasan yang jelaskan di atas.

Setelah mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik, selama mengajar pendidik hendaknya mengamati bagaimana reaksi siswa terhadap metode kecerdasan tersebut. Metode yang manakah yang lebih disukai siswa dan metode mana yang dianggap menjemukan oleh siswa. Dari eksperimen itulah guru dapat menemukan kecocokan metode pengajaran dengan yang diinginkan siswa.

Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kecerdasan Majemuk

Selama ini mungkin para guru merasa kesulitan untuk menumbuh-kembangkan minat belajar membaca siswa-siswanya. Ada beberapa anak yang ternyata sangat sulit untuk tahu membaca. Problem ini tentu sangat meresahkan seorang guru mengingat membaca adalah alat utama untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karenanya perlu

¹⁴ Diposkan oleh Mirza Baziruddin Ahmad pada tanggal 09 Juni 2012. Lihat di <http://mynamemirza.wordpress.com/2012/06/09/teori-kecerdasan-majemuk-multiple-intelligence-dan-penerapannya/>

beberapa trik-trik untuk mengajak siswa-siswa agar cepat bisa membaca sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak.¹⁵

Membantu anak belajar membaca secara linguistik. Duduklah bersama mereka dan minta mereka untuk menuturkan sebuah cerita, menggambarkan hari mereka, menceritakan kembali sebuah program televisi, atau berbicara tentang apapun. Tulis setiap kata yang mereka ucapkan. Jika mau, Anda bisa merekam sesi itu dan kemudian membuat transkripnya dengan komputer. Lalu cetak cerita itu dalam huruf-huruf balok yang mudah dibaca. Jepit kertas itu bersama lembaran kosong ekstra yang disisipkan untuk ilustrasi dan lembaran kertas karton tebal di bagian depan serta belakang untuk sampul. Jika anak anda menginginkan sebuah penampilan yang lebih profesional, bawalah ke toko fotokopi yang mengerjakan penjilidan sederhana. Bendel bahasa lisan anak anda ini bisa menjadi buku bacaannya sendiri yang sangat bersifat pribadi. Jika anda sudah membuat rekaman atas teks aslinya, maka biarkan ia mendengarkannya sambil membaca.

Membantu Anak belajar membaca secara logis-matematis. Anak-anak yang mempunyai kelebihan dalam bidang ini senang mencari pola serta keteraturan. Caranya, beri mereka dadu yang sudah ditempel-tempeli huruf-huruf abjad, papan flanel dengan huruf-huruf kain, atau papan logam dengan huruf-huruf bermagnet, dan tunjukkan kepada mereka bagaimana kata-kata bisa diubah dengan menggeser letak huruf. Perkenalkan mereka dengan program komputer yang mengajarkan membaca dengan cara yang logis.

Membantu anak belajar membaca secara spasial. Anak-anak yang sangat berkembang secara spasial memerlukan penggabungan gambar dengan kata-kata saat belajar membaca. Salah satu pendekatan adalah menciptakan teka-teki “rebus” untuk kata tertentu. Atau dengan memberjelas kata-kata tertentu dengan ciri spasial (sebagai contoh, membuat pancara sinar disekitar kata “matahari”).

¹⁵ Disarikan dari buku Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 81-85.

Membantu anak belajar membaca secara kinestetik jasmani. Anak-anak yang mempunyai kelebihan dalam kecerdasan ini perlu menulis sebelum membaca. Mereka harus melibatkan tubuh mereka dalam penciptaan huruf dan kata sebelum bisa membacanya secara auditori-visual murni. Beri mereka banyak kesempatan untuk bebas menggambar, membuat model, dan melukis sebelum memulai kegiatan menulis yang lebih berstruktur. Lalu biarkan mereka menciptakan huruf dan kata dengan tanah liat, pasir dan cat dan gunakan mesin tulis atau komputer karena peralatan ini memanfaatkan kepekaan indra sentuhan mereka.

Membantu anak belajar membaca secara musikal. Anak-anak dengan kecerdasan musikal yang sangat berkembang akan belajar membaca jika anda menemukan lagu-lagu sederhana yang mereka sukai dan yang liriknya anda ketik atau tuliskan dalam huruf-huruf besar untuk digunakan sebagai buku pelajaran dasar mereka seperti yang anda lakukan dengan anak yang mempunyai kecenderungan linguistik. Selain itu pilihlah puisi dan cerita sederhana yang bisa mereka baca atau nyanyikan secara berirama. Belilah paket buku dan kaset yang menggabungkan cerita dengan lagu.

Membantu anak belajar membaca secara interpersonal. Bagi anak-anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, sediakan materi membaca yang sangat menarik, ruang membaca yang tenang dan nyaman di rumah, dan banyak waktu untuk membaca santai dengan kecepatan mereka sendiri, dan biarkan mereka menanyakan setiap kata yang tidak dimengerti. Mereka mungkin ingin mempunyai buku khusus berisi kata-kata kesukaan mereka untuk digunakan sebagai referensi dalam membaca dan menulis cerita. Mereka sering akan mengajari diri mereka sendiri. Kelompok membaca dengan tuntutan tinggi di sekolah bisa dengan mudah menciptakan kesulitan membaca, jadi pastikan mereka juga mempunyai waktu membaca yang bebas dari tekanan.

Membantu anak belajar membaca secara naturalis. Anak-anak yang berbakat naturalis perlu membaca buku yang berkaitan dengan minat mereka; kumbang, kupu-kupu, kadal, tanaman, bunga, ekologi, awan, dan yang lainnya. Berlangganan majalah yang memuat masalah flora dan fauna. Pertimbangkan juga untuk menggunakan alam terbuka sebagai setting membaca. Mungkin anak anda mempunyai tempat khusus di luar

(rumah pohon, benteng di bawah poho beringin) yang merupakan setting ideal untuk membaca. Bahkan belajar abjad pun bisa dilakukan di alam bebas, ketika ananda mencari bentuk-bentuk huruf dalam “sidik jari” alam yang misterius (contoh di dedaunan, ranting, bunga, --seorang fotografer naturalis bahkan menciptakan “abjad kupu-kupu” dari motif alami yang ia temukan di sayap kupu-kupu).

Dari berbagai pembahasan di atas dapat dipahami, bahwa Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intellegences*) bukanlah sebuah metode pembelajaran khusus, melainkan sebuah teori tentang kecerdasan. Teori kecerdasan ini merupakan kritik terhadap teori-teori lama yang sangat sempit dalam memaknai kecerdasan. Teori kecerdasan majemuk ini berfungsi sebagai paradigma dalam pendidikan yang melahirkan metode-metode pembelajaran. Mengingat kecerdasan yang ditemukan Gardner ini sangat bervariasi, secara otomatis juga melahirkan metode-metode pembelajaran yang sangat bervariasi, bahkan tidak terbatas, sesuai dengan kemampuan seorang pendidik dalam menemukan cara-cara belajar baru sesuai dengan paradigma kecerdasan majemuk. Sehingga setiap anak dengan kecerdasan yang berbeda-beda memiliki kesempatan yang sama untuk mengerti dan memahami informasi yang disampaikan guru di kelas.

Sampai saat ini, penulis masih beranggapan konsep kecerdasan majemuk merupakan konsep pembelajaran ideal yang wajib diketahui oleh setiap pendidik yang serius untuk menjadi lebih baik. Sebelumnya kita belajar tentang berjubel teori pembelajaran, *active learning*, *social learning*, *brain based learning* dan sebagainya. Meskipun memiliki keunggulannya masing-masing, teori-teori yang penulis sebutkan ini hanya mementingkan satu aspek kecerdasan saja, misalnya kecerdasan otak, atau kecerdasan sosial saja.

Berbeda dengan teori kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk merupakan akumulasi dari tiap-tiap metode pembelajaran yang mengaktualisasikan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Jadi dengan berparadigma kecerdasan majemuk ini, pembelajaran di kelas tidak hanya mengedepankan satu kecerdasan tertentu, sehingga hanya segelintir siswa yang diuntungkan dengan metode belajar yang

sempit, melainkan dapat mengakomodasi seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh tiap-tiap anak.

Metode pembelajaran dari kecerdasan majemuk ini tidak ada yang baku, semua tergantung pada kemampuan seorang pendidik dalam menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran yang baru yang dapat memberikan kesempatan kepada semua anak didik dengan kecerdasan yang berbeda-beda.

Satu contoh pengajaran berbasis kecerdasan majemuk di sekolah ketika ingin mengajarkan tentang pentingnya kebersihan.¹⁶ Pengajaran ini dapat dilakukan dengan pengamatan dan diskusi. Tujuan adalah agar anak memahami pentingnya hidup bersih. Adapun Media yang bisa digunakan adalah kamera/handycam, laptop, dan lcd.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Orang tua memotret atau mendokumentasikan kondisi di lingkungan rumahnya, lebih baik jika memotret sebuah rumah/hotel yang memenuhi standarisasi kebersihan; (2) Ajaklah anak melihat hasil dokumentasi tersebut; (3) Tanyakan kepada anak tentang kerapian, kebersihan, dan kesesuaian letak atau posisi barang-barang yang ada di rumah; (4) Setelah mendengar jawaban anak perlihatkan foto atau gambar rumah yang memenuhi standarisasi bersih agar anak dapat membandingkannya dengan kamarnya sendiri. (5) Mintalah mereka memberikan komentar; (6) Mulailah berdiskusi dengan anak dan arahkan anak pada pemahaman pentingnya kebersihan, baik dilihat dari sudut pandang islam maupun kesehatan; (7) Jika memungkinkan ajak anak bertemu dengan dokter atau ahli lingkungan yang dapat memberikan pemahaman hidup bersih agar dia semakin yakin akan pentingnya hidup bersih.

Dengan metode tersebut minimal ada lima kecerdasan anak yang dapat dikembangkan; Kecerdasan spasial dan logis berkembang ketika anak mengadakan pengamatan terhadap gambar atau foto. Kecerdasan verbal, spasial, logis, intrapersonal dan interpersonal berkembang ketika anak melakukan diskusi dan menjawab pertanyaan.

¹⁶ Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching; Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*, (Bandung: Sygma Publishing, 2009), hlm. 122-123.

Untuk pendalaman, maka dapat dilakukan Langkah-langkah berikut: (1) Ajak anak mengunjungi masjid, rumah, pabrik, dll.; (2) Mintalah untuk dokumentasi; (3) Setelah itu, bawalah mereka ke perkampungan kumuh dan minta juga untuk dokumentasi; (4) Minta untuk presentasi hasil analisisnya; (5) Hasil analisis dibingkai, diberi tanggal, dan dipajang di ruang penyimpanan karya anak.

Dengan metode tersebut ada tujuh kecerdasan yang dapat dikembangkan; kecerdasan kinestetik dan naturalis berkembang ketika anak di ajak field trip. Kecerdasan kinestetik, spasial, dan logis berkembang ketika anak melakukan pendokumentasian. Kecerdasan spasial dan logis berkembang ketika anak melakukan analisis. Kecerdasan verbal, spasial, logis, intrapersonal, dan interpersonal berkembang ketika anak mempresentasikan hasil analisis.

Dengan metode pembelajaran yang mendasarkan pada kecerdasan majemuk ini, banyak kecerdasan anak yang dapat diasah. Sehingga tidak hanya menguntungkan satu anak yang memiliki kecerdasan tertentu. Metode-metode pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk ini dapat diubah-ubah dan diinovasi sesuai dengan kemampuan guru dan ketersediaan fasilitas yang mendukung metode pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Penerj. Rina Buntaran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Hobson, Peter, dkk. 2003. *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Penerj. Farid Assifa. Yogyakarta: Jendela.
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences; Pengalaman New City School di ST. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Penerj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- J. Sudarminta, dkk. 2006. *Transformasi Pendidikan, Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syurfah, Ariany. 2009. *Multiple Intelligences for Islamic Teaching; Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*. Bandung: Sygma Publishing.
- Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Khamdan, Mukhamad. Diposkan pada tanggal 14 September 2012, di <http://makalah7u.blogspot.com/2012/09/kecerdasan-majemuk-multiple-intellegensi.html>
- Wulandari, Agri Tri. Diposkan pada 16 September 2011. Di <http://agtri-wulandari.blogspot.com/2011/09/makalah-kecerdasan-majemuk-multiple.html>
- M. Setiawan. Diposkan pada tanggal 30 Juni 2013. Di http://muhammadsetiawan1991.blogspot.com/2013/06/kecerdasan-majemuk-multiple-intelligences_30.html.
- Mirza Baziruddin Ahmad diposkan pada tanggal 09 Juni 2012. Di <http://mynamemirza.wordpress.com/2012/06/09/teori-kecerdasan-majemuk-multiple-intelligence-dan-penerapannya/>